

## **Relasi Video Pembelajaran dengan Mikrosistem Transmisi Musik Sulawesi di Lingkungan Program Studi S1 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

### ***The Relationship Between Instructional Videos and the Microsystem of Sulawesi Music Transmission in the Environment of the Ethnomusicology Undergraduate Program at Institut Seni Indonesia Arts Yogyakarta***

**Amir Razak & Ary Nugraha Wijayanto\***

Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

#### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi video pembelajaran dengan mikrosistem transmisi musik Sulawesi di lingkungan Program Studi S1 Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Teori mikrosistem Brofenbrenner dihubungkan dengan trikotomi Merriam menjadi pilihan untuk menjelaskan derivasi ruang video pembelajaran dengan aspek kognitif, psikomotorik. Metode mempergunakan narasi dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data yang sudah didapatkan dianalisis secara kualitatif mempergunakan analisis interaksi yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video pembelajaran memainkan alat musik, lagu Sulawesi menjadi suatu solusi dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai teori dan praktik sehingga mampu menjadi alternatif cara membangun mikrosistem yang dapat memberikan kontinuitas ekosistem musik pada pembelajaran musik Sulawesi.

**Kata Kunci:** Video, Pembelajaran, mikrosistem, musik Sulawesi

#### **Abstract**

*This paper aims to describe the relationship between learning videos and the Sulawesi music transmission microsystem in the Ethnomusicology Undergraduate Study Program Faculty of Performing Art ISI Yogyakarta. Brofenbrenner's microsystem theory connected with Merriam's trichotomy is the choice to explain the derivation of learning video space with cognitive and psychomotor aspects. The method uses narrative by collecting data through observation and interviews. The data that has been obtained is analyzed qualitatively using interaction analysis which consists of data collection, reduction, presentation and drawing conclusions. The results of the research show that videos of learning to play musical instruments, Sulawesi songs are a solution in increasing students' knowledge of theory and practice so that they can be an alternative way to build a microsystem that can provide continuity of the musical ecosystem in Sulawesi music learning.*

**Keywords:** Video, Learning, microsystem, Sulawesi music

**How to Cite:** Amir Razak & Ary Nugraha Wijayanto, (2023), Relasi Video Pembelajaran dengan Mikrosistem Transmisi Musik Sulawesi di Lingkungan Program Studi S1 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 3(2) 2023: 101-112,

## PENDAHULUAN

Perubahan status musik Sulawesi dari *body of knowledge* menjadi mata kuliah merdeka belajar kampus merdeka dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran memberikan dampak langsung terhadap transmisi kognitif, psikomotorik mahasiswa dalam mempelajari musik Sulawesi. Program MBKM yang tidak mengharuskan mahasiswa mengambil langsung mata kuliah, bisa melalui konversi nilai melalui suatu kegiatan MBKM berimbas pada terganggunya aspek mikrosistem yaitu perubahan perilaku mahasiswa, degradasi interaksi antara dosen dengan mahasiswa pada setting yang berbeda sedangkan keterbatasan waktu dalam pembelajaran mengakibatkan kurang optimalisasi materi-materi yang ditransmisikan (Bhakti et al., 2022; Kardaya, 2022). Selain itu adanya transformasi tersebut secara budaya memberikan persoalan terhadap terganggunya relasi ekosistem yang sudah terbangun karena secara umum musik Sulawesi merupakan salah satu roh yang memberikan bekal pengetahuan, kompetensi mengenai pengetahuan dan praktek berbasis nilai-nilai kearifan lokal. P persoalan terganggunya ekosistem musik menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan untuk memberikan ketuntasan kompetensi kepada mahasiswa baik secara teori dan praktik (Sabriadi & Wakia, 2021).

Persoalan-persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran musik Sulawesi ini ternyata juga dirasakan oleh dunia akademisi lainnya, seperti penelitian yang disampaikan oleh (Almarisi, 2023) bahwa kelemahan kurikulum merdeka belajar yang paling utama adalah mengenai masalah implementasi, sumber daya manusia dan sistem yang belum tertata dengan baik walaupun kurikulum ini dikenal sebagai kurikulum yang sederhana. Purwanti et al., (2023) juga menyatakan bahwa kendala implementasi merdeka belajar di perguruan tinggi adalah permasalahan sistem teknologi yang masih terbatas, pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh (Yodfiatfinda et al., 2021) yang menyatakan bahwa selain sistem kendala program MBKM adalah pada masalah sumber daya manusia. Tetapi yang cukup menarik adalah dari ketiga penelitian diatas adalah mengenai strategi yang digunakan untuk meminimalkan kendala-kendala yang muncul, seperti yang disampaikan oleh Wijayanto & Wulandari (2023) yang menggunakan konsep strategi manajemen dalam mereduksi kendala-kendala implementasi MBKM di perguruan tinggi Djuanda Bogor.

Strategi manajemen perkuliahan menjadi suatu upaya adaptasi yang harus dilakukan ketika terjadi perubahan status, kurikulum dan waktu tetapi secara fakta cukup sulit dalam implementasi karena mata kuliah musik Sulawesi mempunyai *roadmap* atau desain yang memposisikan pada praktik secara tiba-tiba berubah menjadi relasi teori-praktik karena adanya bahan kajian atau materi pembelajaran merupakan konsep dasar teori yang dapat diimplementasikan untuk mengkaji aspek filosofi, etika, estetika dan teknik suatu tekstual dalam wilayah kontekstual (Sutton, 1998). Teori-teori yang merupakan bahan kajian dalam materi pembelajaran disesuaikan sesuai filosofi dalam ruang disiplin etnomusikologi, sedangkan wilayah praktek meliputi implementasi dari aspek etika, estetika dan teknik memainkan alat music (Monoharto, 2003). Secara umum instrumen musik Sulawesi seperti Kacaping, lea-lea dan *ganrang* merupakan instrumen yang menjadi *point of view* dari pembelajaran karena cukup sulit sehingga memerlukan modal pengalaman, transmisi kognitif, psikonatif (Qamar et al., 2018; Razak, 2008).

Perubahan status yang tidak mewajibkan mahasiswa mengambil mata kuliah secara langsung melainkan bisa dengan konversi, dan keterbatasan waktu maka strategi pembelajaran juga harus menjadi perhatian karena suatu pembelajaran merupakan satu kesatuan ekosistem yang tidak bisa terpisahkan, antara komponen biotik dengan abiotik. Diversifikasi strategi pembelajaran untuk ketercapaian kompetensi mahasiswa dalam sektor ekologi yang terdampak oleh fakta-fakta sosial-budaya dan nilai-nilai kreatifitas harus dimulai pada tahapan mikrosistem yaitu fokus pada latar belakang setting yang menghubungkan antara dosen dengan mahasiswa. Mikrosistem merupakan pintu masuk untuk memahami rangkaian ekosistem musik, seperti yang dijelaskan oleh Urie Bronferbenher bahwa tatanan ekologi terbagi menjadi 5 tahapan yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. Tahapan mikrosistem adalah tahapan paling awal yang mendasari konsep ekosistem musik dalam proses pembelajaran. Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini adalah ruang atau dimensi lingkungan, dimana seseorang banyak melakukan interaksi secara langsung dengan teman, guru, atupun orang tua. Dalam proses interaksi, seseorang bukan bersifat pasif tetapi aktif membangun



dan membentuk setting mikrosistem. Ruang yang dimaksud tidak hanya dunia nyata, tetapi juga bisa berkembang menurut perilaku (Bronfenbrenner & Ceci, 1994; Bronfenbrenner & Morris, 2007)

Perspektif etnomusikologi, mikrosistem dapat dikategorikan dalam ruang seseorang atau kelompok dalam memperkenalkan, mempelajari dan memahami fakta-fakta sosial budaya yang melandasi suatu konsep musik, perilaku seseorang atau masyarakat melalui jati diri musik sehingga mengadopsi (Merriam & Merriam, 1964) dimana *conceptual about music* yang dikonstruksi oleh *musik itself* dengan *music is behaviour*. Pernyataan yang menarik dalam mikrosistem juga diuraikan oleh Ohi (2023) yang menjelaskan bahwa evolusi ruang mampu mengubah kondisi mikrosistem musik. Hal ini dimaksudkan bahwa perubahan status, kebijakan dan waktu dalam proses belajar mengajar adalah fakta sosial, budaya dan teknologi yang akan merubah konsep musik yang disajikan dalam pembelajaran. Salah satu bentuk derivasi strategi pembelajaran adalah video pembelajaran tentang musik yang dinilai lebih efektif, efisien karena dapat dipelajari sewaktu-waktu oleh mahasiswa seperti yang diuraikan dalam penelitian Jelita (2021) yang menggunakan strategi pembelajaran video solfeggio untuk meningkatkan kemampuan anak bernyanyi memperoleh hasil bahwa video pembelajaran seni musik sangat valid dan praktis digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca not dan bernyanyi siswa. Berdasarkan hal itu maka roadmap atau desain pembelajaran yang selama ini masih bersifat luring, tatap muka harus mengalami perubahan untuk memberikan ruang dan modal kepada mahasiswa dengan strategi program MBKM melalui pembelajaran berbasis digital. Materi-materi berbasis online dibuat dalam format video berdasarkan kebutuhan dan kompetensi mahasiswa sehingga dapat dengan mudah diserap dan diimplementasikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode narasi dipilih karena untuk mendeskripsikan video pembelajaran sebagai suatu solusi terhadap terganggunya ekosistem musik pada pembelajaran musik Sulawesi yang meliputi kemampuan teori, praktik musik Sulawesi, khususnya bagi mahasiswa yang melakukan konversi nilai melalui program MBKM. Mengadopsi dari Clandinin and Cornelly (Cresswel, 2013) bahwa narasi merupakan suatu strategi yang didalamnya menyelidiki kehidupan individu atau kelompok-kelompok dan menceritakan kehidupan partisipan. Strategi ini cocok digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan proses tranmisi pembelajaran musik Sulawesi sebagai fenomena, perubahan, proses, tekanan dan produk yang digunakan oleh masyarakat. Prosedural pengumpulan data digunakan dengan teknik wawancara didukung dengan proses sekunder berupa observasi lapangan dan studi literatur sebagai aspek komparasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap para mahasiswa yang mengambil konversi dan belajar video; Observasi dilakukan untuk mendukung mikrosistem musik. Analisis data mempergunakan model interaktif (Miles et al., 2014), dimana kode-kode berupa bahasa menjadi kunci untuk mendeskripsikan pengalaman dari mahasiswa. Tahapan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Tahapan penelitian dimulai dari:

### **1. Sintesis**

Tahapan ini merupakan ruang yang dilakukan peneliti untuk membuat video mengenai ganrang, Kacaping dan lea-lea sebagai suatu materi yang disajikan dalam proses belajar-mengajar. Aspek yang diperhatikan adalah wilayah ontologi, etika, dan estetika serta teknik memainkan. Proses pembuatan video dilakukan dengan mempergunakan kamera nikon D-3100 dan handycam panasonic sehingga memperoleh video dengan kualitas standar. Audio direkam dengan mempergunakan DAW Audacity dengan FFT size 44.1000, bit depth 16.

### **2. Implementasi**

Melakukan unggah video pembelajaran di platform Youtube, dan membagikan kepada mahasiswa baik yang mengambil mata kuliah secara langsung atau tatap muka dan mahasiswa yang melakukan konversi. Mahasiswa diharapkan mempelajari dengana baik, dan mempraktikan baik secara oral, dengan instrumen materi yang diberikan.

### **3. Evaluasi**

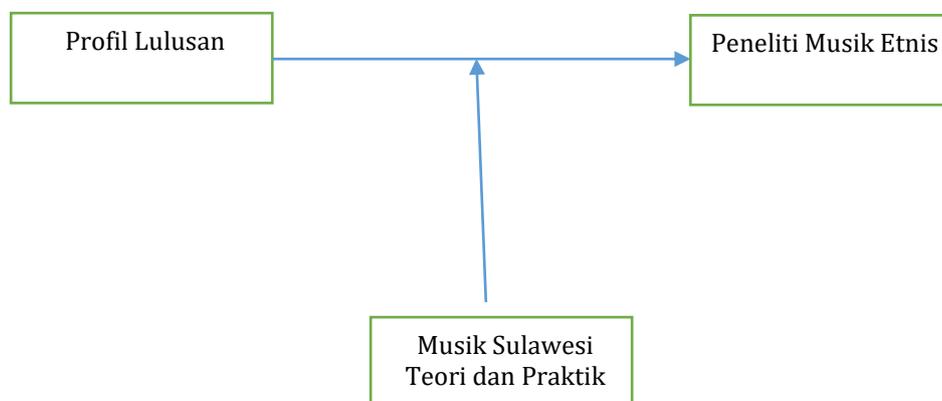
Melakukan deskripsi secara naratif untuk memberikan gambaran mengenai capaian konsep blended learning pada mikrosistem pembelajaran musik Sulawesi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan musik Sulawesi yang menjadi mata kuliah MBKM memberikan ruang suatu kata ketakharusan bagi mahasiswa untuk belajar secara langsung, melainkan bisa dilakukan melalui konversi nilai mata kuliah dengan program-program MBKM. Persoalan ini menimbulkan dampak yang cukup besar bagi ketercapaian kompetensi baik teori ataupun praktik, yang terlihat dari nilai ketuntasan belajar mahasiswa di bawah standar., hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa yang mengambil program konversi nilai dalam memahami, memainkan alat musik Sulawesi seperti Ganrang, Lea-lea, Kacaping, bahkan juga ketika memainkan lagu-lagu daerah Sulawesi. Selain itu keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien sehingga mengganggu aspek setting dan pola-pola hubungan antar ruang dalam transmisi musik Sulawesi kepada para mahasiswa. Terganggunya aspek setting dan pola hubungan antar ruang yang merupakan bagian dari mikrosistem mengakibatkan terganggunya proses transmisi belajar mengajar. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa terhadap teori dan praktik, model pembelajaran musik Sulawesi mengalami perubahan desain roadmap dimana pada aspek mikrosistem menggunakan konsep blended learning, yaitu gabungan antara luring dan daring, model video daring digunakan supaya mahasiswa dapat belajar mandiri melalui setting dan pola-pola yang lebih fleksibel dan inheren.

### a. Aspek Sintetis

Sintesis video pembelajaran dimulai dari aspek filosofi mengenai alat musik Sulawesi, dimana pendidik mulai memberikan stimulus tentang pengenalan instrumen musik Sulawesi dimulai dari pengenalan terhadap alat musik, etika, estetika dan teknik memainkan. Hal ini wajib diketahui oleh mahasiswa karena merupakan bagian dari pengetahuan. Pada materi ini dosen menjelaskan mengenai macam-macam instrumen musik Sulawesi, klasifikasinya dan cara memainkan secara individu. Aspek filosofi adalah memperkenalkan timbre dan pola bunyi dari masing-masing instrumen disertai penjelasan singkat. Adapun tahapan konstruksi sintesis video pembelajaran yang merupakan hubungan antara teori dan praktik, pada tahapan sintesis ini pembuatan video harus memperhatikan Rencana Pembelajaran Semester yang menggunakan prinsip *Project Base Learning* dan profil lulusan program studi S1 Etnomusikologi.



Gambar 1. Relasi Mata Kuliah Musik Sulawesi dengan Profil Lulusan

Musik Sulawesi dalam format daring atau virtual terjadi karena adanya fakta transformasi teknologi-sosial-budaya, sehingga konsep penyajiannya bukan hanya sekedar merubah setting dalam mikrosistem tetapi memberikan sajian yang bersifat lokal wisdom yang menekankan pada relasi empat tahapan aspek yaitu filosofi, etika, estetika dan teknik pada proses pembelajaran. kekeliruan pada empat tahapan aspek tersebut bukan hanya mengaburkan konsep musik yang disajikan tetapi juga relasi antara perilaku dengan jati diri musik akan memudar juga. Konsep musik sulawesi yang disajikan secara virtual adalah suatu strategi yang menysasar pada perilaku mahasiswa generasi Z yang setiap waktu bermain dengan HP, online. Walaupun demikian terdapat kelemahan dalam aspek jati diri musik yang disajikan yaitu kekuatan pada timbre bunyi yang dihasilkan sehingga dapat mempengaruhi interpretasi.

## b) Implementasi

Pada proses implementasi, setting mengalami perubahan dari tatap muka luring menjadi tatap muka secara daring. Perubahan latar setting yaitu dalam dunia virtual memberikan suatu pesan mengenai belajar mandiri yang merupakan hakekat dari merdeka belajar kurikulum merdeka. Pada tahapan implementasi ruang mikrosistem mengalami perkembangan desain roadmap, dimana dari ruang interaksi nyata menjadi ruang interaksi kombinasi baik nyata ataupun maya. Pendidik selaku seseorang yang mengimplementasikan nilai-nilai kreatifitas dalam video pembelajaran. Interaksi antara pemateri dengan mahasiswa mengenai instrumen Kacaping, Ganrang, dan Lea-lea ketika pada tahapan implementasi berubah dari tatap muka secara luring menjadi tatap muka secara daring. Tahapan implementasi ini mewajibkan pemateri memberikan suatu kontribusi ruang kosong untuk dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri. Adapun contoh tahapan implementasi ada pada gambar di bawah ini.



Pengetahuan Instrumen Musik Sulawesi  
Video pembelajaran instrumen musik Sulawesi ( Ganrang, Lea-lea, Gong dan kacaping)

Setelah memperkenalkan mengenai berbagai macam instrumen musik Sulawesi secara umum, maka proses implementasi harus disertai dengan penjelasan filosofi, estetika, dan etika serta teknik memainkan, dosen atau pendidik membuat materi-materi terdiri dari konsep kacaping yang terdiri dari aspek filosofi yang dijelaskan secara detail seperti organologinya yang seperti kapal phinisi, dengan menggunakan dawai atau string sebagai sumber bunyi. Aspek filosofi yang dihadirkan adalah mengenai sosio-historis kacaping dalam aktivitas masyarakat, definisi dan klasifikasinya. Dalam konteks teori, kelas yang biasanya terjadi secara luring berubah dalam mikrosistem berupa kelas daring melalui platform digital dan elearning. Pembelajaran model blended ini mempunyai kelebihan pada aspek efisiensi, efektifitas dan fleksibilitas karena mahasiswa dapat mengakses sistem setiap waktu.

Untuk mendukung penjelasan aspek filosofi, maka dalam video disertakan pula aspek etika, estetika dan teknik bermain kacaping. Etika sangat penting dalam pembelajaran musik Sulawesi karena dengan etika yang baik, maka estetika bunyi yang dihasilkan akan sesuai dengan harapan. Hal ini diperlukan karena sistem laras Kacaping Makasar belum dapat diklasifikasikan sampai saat ini, baru dinyatakan mendekati sistem tangga nada diatonis. Kacaping makasar adalah instrumen musik petik yang memiliki sistem bunyi nada yang unik, dikatakan mendekati diatonik tetapi secara sistem *cent* atau perhitungan terdapat bagian yang tidak sama, oleh karena itu dalam materi instrumen kacaping mahasiswa juga diharapkan melakukan pengukuran terhadap bunyi nada, teknik memainkan baik dalam format individu ataupun ansambel, seperti dalam Gambar 2 dan Gambar 3 di bawah ini.





Gambar 5  
Estetika dalam praktek lagu Saradao menggunakan Kacaping

Berbeda dengan Kacaping, Ganrang Makasar merupakan instrumen perkusi, dimana dalam teknik permainannya mempunyai dua macam yaitu tumbuk dan tunrung. Teknik tumbuk adalah teknik bermain Ganrang tanpa mempergunakan alat bantu/pukul istilah lain hanya dengan mempergunakan tangan, sedangkan *tunrung* merupakan teknik permainan ganrang yang mempergunakan stick sebagai alat pukulnya. Ganrang Makasar biasanya dipakai dalam ritual dan hiburan tergantung dari kebutuhan masyarakat. Materi Ganrang Makasar merupakan materi dengan 4 kali pertemuan, yaitu pertemuan 6-10 hal ini dikarenakan mahasiswa mempelajari 2 teknik pukulan yaitu *tumbuk* (pukulan memakai tangan) dan *tunrung* (pukulan memakai stick). Selain itu dalam video pembelajaran mahasiswa juga diajari etika dan teknik duduk yang baik dan benar dalam memainkan Ganrang, sehingga sesuai dengan konsep etika dan estetika sesuai kontekstual etnomusikologi yaitu nilai-nilai, norma masyarakat pemilik kebudayaan.



Gambar 6  
Etika bermain Ganrang



Gambar 7  
Aspek Etika, Estetika Memainkan Ganrang Makasar

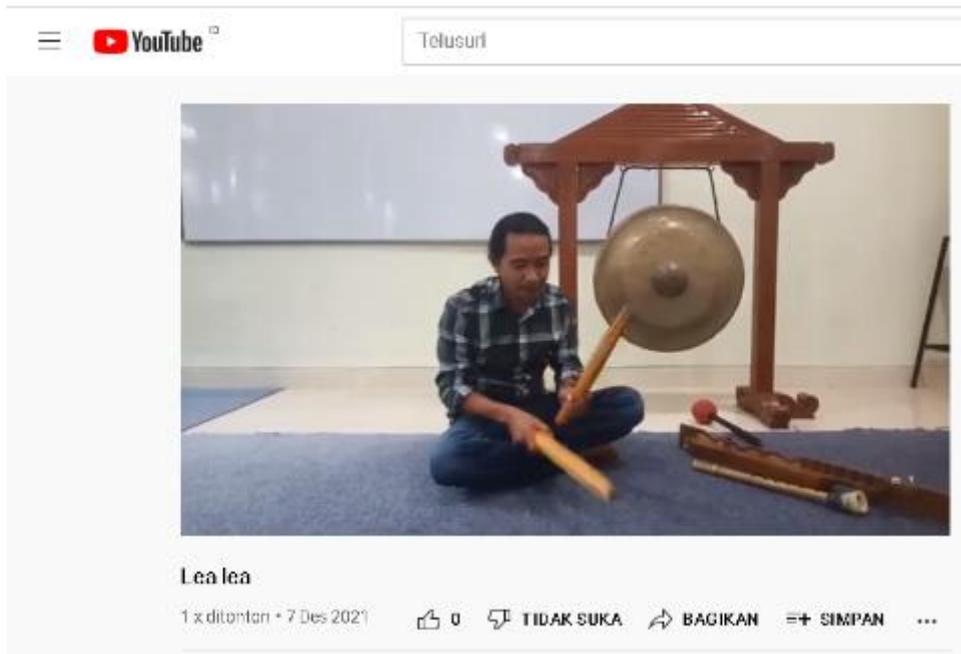


Gambar 8  
Teknik tumbuk memainkan ganrang Makasar



Gambar 9  
Estetika dan teknik tunrung memainkan Ganrang Makasar

Berbeda dengan Ganrang, walaupun dikategorikan dalam instrumen perkusi Lea-lea merupakan instrumen musik khas Sulawesi yang terbuat dari bambu, dimainkan secara berpasangan. Konsep sepasang inilah yang menghasilkan *beat of sound*. Lea-lea merupakan instrumen ritmis. Konsep berpasangan inilah yang menjadikan lea-lea sebagai filler atau pengisi ritmis ketika bermain dalam suatu ansambel.



Gambar 10  
Estetika, etika dan teknik memainkan Lea-lea



Gambar 11  
Teknik memainkan ritmis Lea-lea

11

INDO LOGO

DO = 2  
4/4 NODAL TO.

TAKSI SUDAR :  
INDO LOGO.

I 1 1 | 5 5 . 5 6 | 4 5 4 3 2 3 2 1 | 3

KE GA SI SA MAN NA LI PA RA LI

SI SA MAN NA LI PA RA LI

II

3 2 4 3 2 | 5 3 2 1 0 1 1 :| 5 3 2 1 0

JJA IN LO LO OD KE GA GIO

JA IN DO LO

I 1 1 | 5 5 . 5 6 | 4 5 4 3 2 3 2 1 | 3 3

KE GA SI SA MAN NA RI YAU RO E

2 4 3 4 | 5 3 2 1 0 1 | 2 . 4 3 4 5 | 3

A LA RI ON I PA RA MWU

I 2 2 | 2 2 | 3 2 1 . | 1 . 0 ||

SE NGA RENG

2. BENG RENG SANGRA. P. DA SULO INDO LOGO.  
SANGRA SANGRA PADA SULO INDO LOGO.  
ADAMU SANGRA SILAPAE ALA SILAPAE.  
RUTUNCENG HANGRI.
3. BUNG SAMARA. RUTTU YOM INDO LOGO.  
BUNG SAMARA RUTTU YOM INDO LOGO.  
BUNG SAMARA LEPPA YOM ALA LEPPA YOM.  
KATARA HANGRI.
4. MUDANINI SANGRA APPASAKI INDO LOGO.  
MUDANINI SANGRA APPASAKI INDO LOGO.  
LEPPA SANGRA TALETTINGI ALA TALETTINGI.  
BUNG RENG HANGRI.

Gambar 12  
Teks Lagu Indo logo  
Sumber :Munasiah Nadjamudin, Qamar  
110



c) Evaluasi

Tahapan ini merupakan pertemuan dimana interaksi tatap muka secara luring terjadi yaitu mahasiswa memainkan instrumen musik sulawesi baik secara individu ataupun ansambel. Selain itu terdapat tugas untuk kontinuitas mikrosistem berupa membuat video vokal dan membaca nada untuk lagu *Indologo* Mahasiswa diberikan tugas untuk menuliskan secara runtut nada kacaping Makasar dan membuat Part terbuka dari lagu *Indologo* sesuai masing-masing instrumen. Pada tahapan ini ternyata adanya video pembelajaran musik Sulawesi membantu mahasiswa dalam mencapai tataran kompetensi secara kognitif dan psikomotorik. berdasarkan pernyataan mahasiswa video mengenai aspek filosofi, etika, dan estetika, serta teknik bermain instrumen mampu meningkatkan interaksi dalam mikrosistem, terbukti terjadi interaksi dalam dunia maya, interaksi antara rekan sebaya dan interaksi dengan pengajar

## SIMPULAN

Video pembelajaran musik Sulawesi sebagai upaya atau strategi model pembelajaran dalam mata kuliah musik Sulawesi ternyata mempunyai nilai efektif, efisien dalam menjaga, mengembangkan aspek mikrosistem transmisi musik Sulawesi. Nilai efektifitas dan efisien ditunjukkan dari hak akses mahasiswa yang dapat sewaktu-waktu mempelajari melalui setting ruang virtual, dilakukan secara berulang-ulang sehingga mampu meningkatkan kemampuan interpretasi bermain alat musik Sulawesi. Aspek pengembangan terjadi dikarenakan adanya peningkatan interaksi antara mahasiswa melalui relasi dunia nyata-virtual yang terwujud dalam kontinuitas mikrosistem sebagai tahapan awal ekosistem musik. Video pembelajaran musik Sulawesi secara efektif dan efisien mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik mahasiswa sehingga memberikan nilai positif terhadap konsep musik dalam mikrosistem pembelajaran musik Sulawesi.

## UCAPAN TERIMA KASIH (Optional)

Terimakasih terhadap Program Studi S1 Etnomusikologi FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas fasilitas yang diberikan untuk pembuatan video pembelajaran musik Sulawesi dalam rangka strategi pembelajaran menghadapi perubahan status mata kuliah dan keterbatasan waktu proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783–790.
- Bronfenbrenner, U., & Ceci, S. J. (1994). Nature-nuture reconceptualized in developmental perspective: A bioecological model. *Psychological Review*, 101(4), 568.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2007). The bioecological model of human development. *Handbook of Child Psychology*, 1.
- Cresswell, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.
- Jelita, V. S. (2021). Pengembangan media video solfeggio terhadap kemampuan bernyanyi siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 295–303.
- Kardaya, D. (2022). Strategi Pengembangan Program Pembelajaran MBKM Dalam Rangka Peningkatan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 71–81.
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Monoharto, G. (2003). *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Ohi, R. (2023). Ekologi Polopalo dalam Lihuta lo Polopalo di Bone Bolango. *SELONDING*, 19(1), 21–27.
- Purwanti, P., Bhakti, Y. B., & Jahrudin, A. (2023). Peningkatan Kreativitas Guru dalam Penggunaan Praktikum Virtual Phet Simulation pada MGMP Fisika SMA Kabupaten Lebak. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(3), 337–343.
- Qamar, N., Syarif, M., Busthami, D. S., Khalid, H., Rezah, F. S., & Muzakkir, A. K. (2018). *Menguak Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar: Perspektif Hukum dan Pemerintahan*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Razak, A. (2008). *Eksistensi pakacaping: budaya ekspresi masyarakat Gowa, Sulawesi Selatan*. Lanarka Publisher.

- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- Sutton, R. A. (1998). From ritual enactment to stage entertainment: Andi Nurhani Sapada and the aestheticization of South Sulawesi's music and dance 1940s-1970s. *Asian Music*, 29(2), 1–30.
- Wijayanto, B., & Wulandari, F. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Systematic Review. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 8(2), 164. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v8i2.4285>
- Yodfiatfinda, Y., Permana, S. D. H., & Fitria, D. N. (2021). Diseminasi Program Belajar Merdeka Kampus Merdeka (MBKM) Untuk Meningkatkan Peran Mahasiswa Fakultas Sains Teknologi Dan Desain Universitas Trilogi Di Bidang Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(1), 1–20.

